

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI
PENGUNAAN METODE DISKUSI SISWA KELAS VII-1
SMP NEGERI 23 MAKASSAR**

SKRIPSI

Oleh

**NOFITA ERUBUN
NIM: 4512102170**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA
2016**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI
PENGUNAAN METODE DISKUSI SISWA KELAS VII-1
SMP NEGERI 23 MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi salah satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

BOSOWA

Oleh

NOFITA ERUBUN

NIM 451210210

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Penggunaan Metode Diskusi pada Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 23 Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 31 Mei 2016

Yang membuat pernyataan,

Nofita Erubun

ABSTRAK

Nofita Erubun, 2016. Skripsi Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Penggunaan Metode Diskusi Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 23 Makassar (dibimbing oleh Asdar, S.Pd, M.Pd dan Dr. Muhammad Nur, M.Pd.I)

Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 23 Makassar dengan jumlah sebanyak 37 siswa. Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas pelaksanaannya terdiri atas dua siklus dan setiap siklus terdiri atas empat tahapan. Tahapan dalam setiap siklus tersebut adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya peningkatan dari siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 62,16% dan siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 89,18%. Jadi, terjadi peningkatan antara siklus I, siklus II.

Kata Kunci : Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Penggunaan Metode Diskusi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa. Karena rahmat dan karunianya sehingga penulisan skripsi ini dapat terlaksana sesuai dengan target peneliti, walaupun dalam bentuk yang sederhana, penulisan skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu peneliti, baik secara moril maupun materil sehingga penulisan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik, meskipun masih banyak kekurangan, baik dari segi penulisan maupun isi dalam skripsi ini. Pada kesempatan ini pula, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Muh. Saleh Pallu, M. Eng., selaku Rektor Universitas Bosowa.
2. Dr. H. Mas'ud Muhamadiyah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa.
3. Dr. Muhammad Bakri, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

4. Asdar, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I dan Dr. Muhammad Nur, M.Pd.I., selaku pembimbing II atas kesabaran dalam memberikan bimbingan dan arahan selama penulisan skripsi ini.
5. Para penguji, terima kasih atas bimbingan dan sarannya.
6. Seluruh dosen dan staf akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa.
7. Ayah, Ibu dan adik-adikku, keluarga besarku, beserta semua orang yang telah membantu peneliti baik dalam dukungan doa, materi maupun moril selama peneliti, menimba ilmu di Universitas Bosowa.
8. Untuk sahabat-sahabat terbaik penulis, atas bantuan dorongan serta doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Makassar, 31 Mei 2016
Penulis

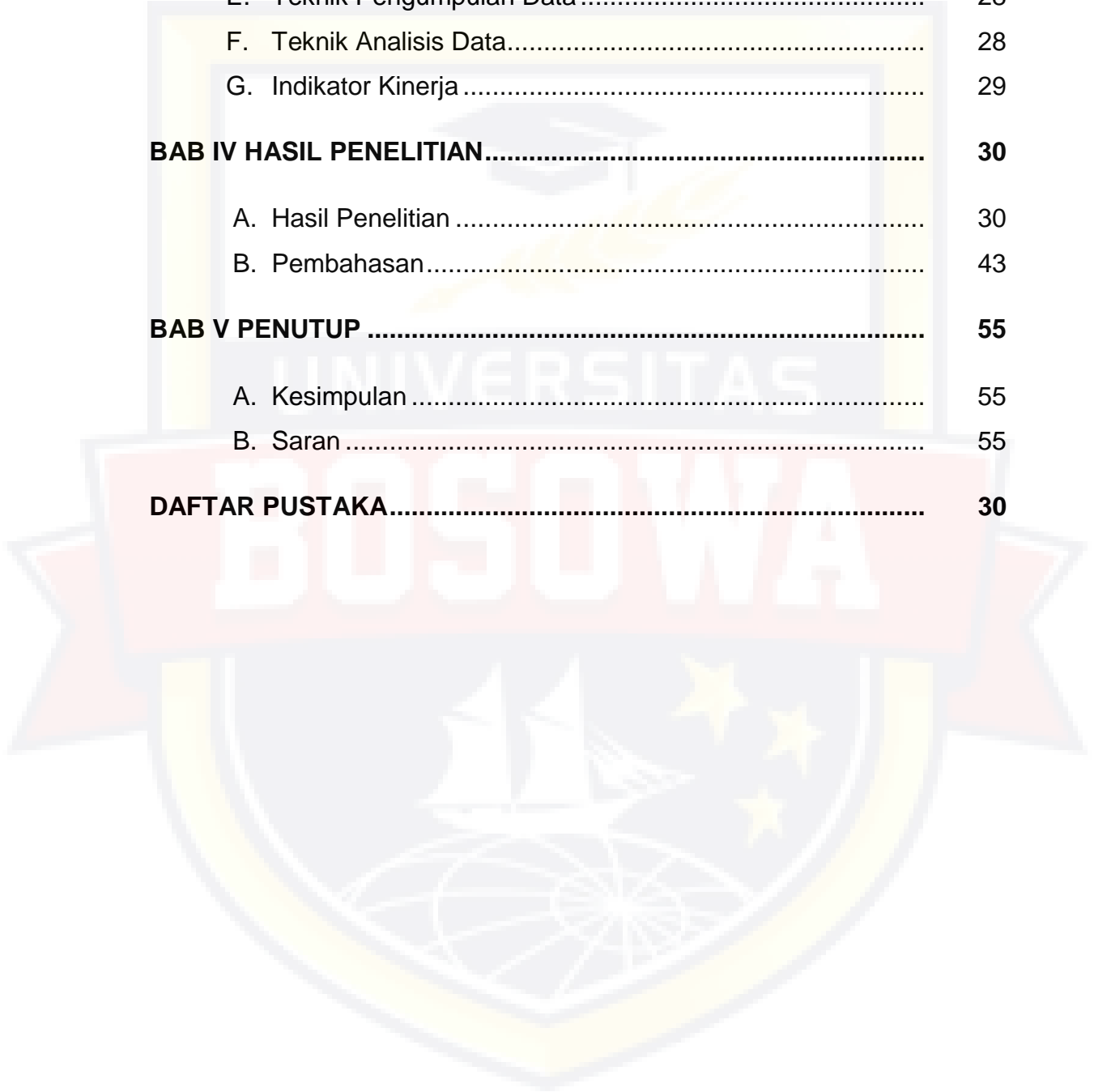
Nofita Erubun

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Keterampilan Berbicara.....	7
1. Pengertian Berbicara	7
2. Hakikat Berbicara	11
3. Metode Diskusi	16
B. Kerangka Pikir.....	21
C. Hipotesis Tindakan.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	23
B. Subjek Penelitian	23
C. Faktor-Faktor yang Diselidiki.....	24

	viii
D. Prosedur Penelitian.....	24
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Analisis Data.....	28
G. Indikator Kinerja.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	30
A. Hasil Penelitian.....	30
B. Pembahasan.....	43
BAB V PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	30

BOSOWA



DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1: Aspek Yang Dinilai Dalam Berbicara	28
3.2: Interval Tingkat Penguasaan Siswa	29
4.1: Lembar Observasi Siklus I.....	33
4.2: Perolehan Skor Hasil Belajar Siswa Siklus I.....	35
4.3: Kategori Ketuntasan Siklus I	36
4.4: Lembar Observasi Siklus II.....	39
4.5: Perolehan Skor Hasil Belajar Siswa Siklus II	41
4.6: Kategori Ketuntasan Siklus I	42
4.7: Deskriptif Ketuntasan Kemampuan Berbicara Melalui Penggunaan Metode Diskusi Siklus I Dan Siklus I.....	43
4.8: Perbandingan Hasil Belajar Siklus I Dan Siklus I.....	44

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Pikir	22



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Mereka selalu hidup berdampingan satu sama lain. Mereka membutuhkan bantuan, dukungan, motivasi, dan saling mengisi. Dalam mencapai kesuksesan, manusia tak luput dari hubungan dengan sesamanya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah tindakan nyata untuk berinteraksi dengan orang lain. Di antara karunia Tuhan yang paling besar bagi manusia adalah kemampuan berbicara. Kemampuan untuk mengungkapkan isi hatinya dengan bunyi yang dikeluarkan dari mulutnya. Berbicara telah membedakan manusia dengan makhluk lain. Kambing dapat mengembik, tapi tidak mampu menceritakan masa kecilnya kepada kawan-kawanya. Malaikat dan jin mungkin dapat berbicara tetapi itu hanya dapat disaksikan dalam cerita lama, kitab suci ataupun film. Dengan berbicara, manusia mengungkapkan dirinya, insani (Jalaludin Rakhmat, 2007).

Lama sebelum lambang-lambang tulisan digunakan, orang sudah menggunakan bicara sebagai alat komunikasi. Bahkan setelah tulisan ditemukan sekalipun, bicara tetap lebih banyak digunakan. Ada kelebihan bicara yang tidak dapat digantikan dengan tulisan. Bicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), dan lebih manusiawi. Tidak mengherankan “ilmu bicara” telah dan sedang menjadi perhatian manusia. Manusia adalah

mahluk yang berpikir dan berbicara. Dengan kegiatan ini, manusia mengelola, mengerjakan pengetahuan yang telah diperolehnya untuk memperoleh kebenaran. Berpikir baru menjadi nyata kalau diungkapkan melalui berbicara. Berbicara adalah bentuk lahiriah dari pikiran. Dengan berbicara, isi pikiran yang dimiliki seseorang dapat dikomunikasikan pada orang lain. Dengan berbicara, manusia bernalar dan bersoal-jawab atau berargumentasi dalam rangka mencari kebenaran.

Tindak komunikasi merupakan aktivitas yang tak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dari manusia sebagai makhluk sosial. Setiap saat manusia melakukan komunikasi dengan orang lain melalui berbagai cara. Dalam bergaul dan berinteraksi, manusia mengalami proses komunikasi yang tidak selalu dilakukan secara sadar. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi harus senantiasa dilatih agar manusia dapat merasakan manfaat dari hasil komunikasi itu sendiri. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan komponen utama untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Dalam Asdam (2009:2), menyatakan bahwa didalam masyarakat, umumnya dicari para pemimpin atau orang-orang yang berpengaruh yang memiliki kepribadian didalam hal berbicara. Juga dibidang-bidang lain seperti perindustrian, perekonomian, dan bidang sosial, kepandaian berbicara atau keterampilan mempergunakan bahasa secara efektif

sangat diandalkan. Keterampilan berbahasa disekolah dilakukan sesuai dengan hakikat bahasa sebagai suatu sistem yang kebermaknaanya dalam berkomunikasi bersifat menyeluruh sehingga kegiatan belajar-mengajar akan sesuai dengan fungsi dan konteks serta dapat mengondisikan siswa agar menggunakan bahasa untuk belajar.

Pada hakikatnya, belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran kemampuan berbicara diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastaan. Siswa akan mampu berkomunikasi dengan baik jika mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Ada empat keterampilan yang diajarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu keterampilan mendengarkan atau menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak dan membaca bersifat reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis bersifat produktif. Dalam pelaksanaanya, keterampilan berbicara termasuk sulit diajarkan karena menuntut kesiapan, mental, dan keberanian siswa untuk tampil didepan orang lain. Untuk menunjukkan kemampuan berbicara dan mengungkapkan pendapat diperlukan latihan yang terarah serta materi yang memadai.

Kemampuan berbicara seseorang juga tidak terus-menerus digunakan dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendapatkan kemampuan berbicara yang memadai, umumnya seseorang terbiasa dahulu dengan sebuah lingkungan yang memiliki aturan yang kuat secara hierarki. Lingkungan tersebut dapat berupa organisasi massa atau lingkungan kerja. Seiring dengan semakin seringnya digunakan bahasa daerah dan bahasa Inggris di sekolah, keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas VII-1 SMP Negeri 23 Makassar sekarang mengalami penurunan. Oleh karena itu, keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas VII-1 SMP Negeri 23 Makassar harus segera ditingkatkan kembali agar bahasa Indonesia tetap bisa dan tetap digunakan sebagai bahasa resmi dikalangan siswa.

Salah satu metode yang dapat dipilih untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia adalah dengan cara mengadakan diskusi. Metode diskusi, pada dasarnya, suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar, dengan tujuan mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah. Dalam arti luas, diskusi berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atas pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif. Proses ini dapat membantu siswa berpartisipasi aktif dalam berbicara tentang hal yang sedang mereka pelajari dalam ruang lingkup tema tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Penggunaan Metode Diskusi Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 23 Makassar.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini yaitu apakah kemampuan berbicara bahasa Indonesia dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode diskusi pada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 23 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia melalui metode diskusi siswa kelas VII-1 SMP Negeri 23 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Mengingat pentingnya penelitian ini dalam berbagai faktor, manfaat penelitian ini ditinjau dari dua segi yaitu:

1. Segi Teoretis, diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang penggunaan metode diskusi sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP guna meningkatkan kemampuan berbicara siswa di SMP.

2. Segi Praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para guru dalam mengembangkan pembelajaran berbicara kelas VII SMP melalui metode diskusi kemudian dapat menjadi satu alternatif tentang cara belajar berbicara yang efektif dan tepat bagi siswa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Berbicara

Bebicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengepresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan (Tarigan, 2008:16). Kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan, isi hati dalam satu forum yang dalam hal ini berdasarkan pada metode diskusi. Memiliki kemampuan berbicara akan sangat membantu kemampuan berbicara secara individual. Dengan berbicara, seseorang berusaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaanya kepada orang lain secara lisan. Tanpa usaha untuk mengungkapkan dirinya, orang lain tidak akan mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakanya. Tanpa berbicara orang akan tidak dapat saling berinteraksi dengan sesamanya dan akan terkucilkan dari lingkungan. Untuk bekomunikasi dengan sesamanya, manusia lebih sering menggunakan bahasa lisan dari pada bahasa tulisan. Bahasa lisan dapat mewakili sifat dan perasan yang sedang dirasakanya. Oleh karena itu, bicara menjadi salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan, isi hati dalam satu forum yang dalam hal ini berdasarkan pada metode diskusi. Memiliki kemampuan

berbicara akan sangat membantu kemampuan berbicara secara individual. Dengan berbicara, seseorang berusaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaanya kepada orang lain secara lisan. Tanpa usaha untuk mengungkapkan dirinya, orang lain tidak akan mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakanya. Tanpa berbicara orang akan tidak dapat saling berinteraksi dengan sesamanya dan akan terkucilkan dari lingkungan. Untuk berkomunikasi dengan sesamanya, manusia lebih sering menggunakan bahasa lisan dari pada bahasa tulisan. Bahasa lisan dapat mewakili sifat dan perasan yang sedang dirasakanya. Oleh karena itu, bicara menjadi salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia.

Pembicara harus terampil berbicara, yaitu mampu memilih dan menata gagasan yang ingin disampaikan serta mengucapkan dengan intonasi, tekanan, nada dan tempo yang tepat. Berbicara adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan dengan struktur yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu.

Pendapat lain tentang berbicara dikemukakan oleh Kridalaksana dalam Asdam (2009:1), berbicara merupakan bentuk komunikasi secara lisan yang menghasilkan bunyi-bunyi yang teratur dan menghasilkan makna tertentu yang dapat dipahami oleh orang lain. Di samping hal itu, Arsad dan Mukti dalam Asdam (2009:1), mengemukakan bahwa berbicara itu adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan bunyi-

bunyi yang diekspresikan untuk menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lengkap kepada orang lain.

Berbicara dapat berarti mengucapkan kata-kata atau kalimat kepada seseorang atau kelompok orang untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu. Seperti menyampaikan informasi tentang materi pelajaran atau motivasi. Berbicara merupakan suatu kemampuan khusus yang dimiliki oleh setiap manusia, baik yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan. Jadi, berbicara itu ada ketika manusia itu ada. Manusia itu ada pasti memiliki pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain (Hendrikus dalam Asdam, 2009:2).

Berbicara merupakan suatu komunikasi secara lisan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang bernilai sosial. Hal ini terjadi karena berbicara pasti melibatkan orang lain sebagai penyimak. Jadi, hubungan antara penyimak dan pembicara adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, aktivitas berbicara melibatkan aspek fisik, psikologis, neurologis, dan aspek linguistik.

Karena melihat potensi keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang, berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa seseorang yang bersifat produktif. Keterampilan berbicara yang dimiliki oleh seseorang merupakan kemampuan memproduksi arus ujaran yang tetap untuk menyampaikan kehendak, ide, atau keinginan kepada orang lain. Oleh karena itu, potensi berbicara seseorang harus disertai dengan

kelengkapan peralatan system artikulasi dan artikulator yang lengkap dan memadai. Di samping hal itu, kemampuan berbicara harus dibarengi dengan kemampuan rasa percaya diri, tanggung jawab, beretika, dan menghindari berbagai problematika yang bersifat internal yang dimiliki oleh seseorang. Berbicara merupakan suatu potensi manusia yang dibawa sejak lahir. Meskipun demikian, potensi berbicara itu tetap harus dibina, dikembangkan, dilatih, dan dibiasakan. Tanpa disertai kegiatan pembiasaan, pelatihan, dan pembinaan, manusia pasti tetap mengalami tantangan dalam berkomunikasi secara lisan.

Menurut Semi dalam Asdam (2009: 20), berbicara sebagai suatu keterampilan tetap perlu dipelajari berbagai teknikanya agar dapat tampil secara optimal dihadapan orang lain sehingga orang lain muda memahami sesuatu yang disampaikan. Tanpa ada aktivitas berbicara dalam suatu kegiatan atau pertemuan rasanya tidak bermakna. Begitupula, dalam aktivitas prosese belajar mengajar, tanpa ada keaktifan berbicara antara siswa dan guru, suasana pembelajaran tidak akan berlangsung secara maksimal. Berdasarkan berbagai pendapat tentang berbicara ini, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu kegiatan manusia dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu.

2. Hakikat Berbicara

Berbicara merupakan suatu keterampilan bahasa produktif. Perkembangannya dilakukan berkenaan dengan aktivitas setelah keterampilan resektif dalam menyimak dan memahami bacaan. Jadi, berbicara dan menulis selalu berada dibelakang kecakapan reseptif.

Berkaitan dengan keterampilan bahasa, ada dua hal yang sangat penting yang perlu dipahami, yaitu bahasa sebagai suatu lambang bunyi yang diucapkan, dan sebagai alat berkomunikasi. Kenyataan bahwa hakikat bahasa adalah lambang bunyi yang diucapkan, keterampilan berbicara sebagai alat berbahasa yang utama. Melalui keterampilan berbicara, kebutuhan berkomunikasi dengan lingkungan terpenuhi. Kemampuan berbicara menyatakan maksud dan perasaan secara lisan telah dipelajari dan dimiliki siswa sebelum mereka memasuki sekolah. Taraf kemampuan siswa sangat bervariasi mulai dari taraf baik, sedang, ataupun kurang.

Berdasarkan kegiatan komunikasi lisan, cakupan kegiatan berbicara sangat luas. Daerah cakupan itu membentang dari komunikasi lisan yang bersifat formal sampai kegiatan komunikasi lisan yang bersifat formal. Semua kegiatan komunikasi lisan yang melibatkan pembicara dan pendengar termasuk daerah cakupan berbicara.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, pembicara seharusnya memahami

segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala pembicaraan.

Manusia adalah makhluk sosial. Tindakan pertama yang paling penting adalah tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan suatu tindakan yang tepat untuk saling menukar pengalaman, mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutamakan perasaan atau saling mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu, didalam tindakan sosial haruslah terdapat elemen-elemen umum yang sama-sama disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang. Untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat, salah satu alat komunikasi yang sangat mendasar dan dibutuhkan yaitu kemampuan berbahasa khususnya pada kemampuan berbicara.

Ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi sangat mempengaruhi kehidupan individual seseorang. Dalam sistem inilah manusia saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan, dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. Sistem ini yang memberi keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya. Ujaran merupakan ekspresi dari gagasan pribadi seseorang, dan menekankan hubungan-hubungan yang bersifat dua arah, memberi dan menerima (Power dalam Tarigan, 2008:9).

Berbicara merupakan suatu kegiatan sehari-hari yang sering dilakukan karena berbicara digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam berbagai aktivitas. Berbicara sangat mudah dilakukan terutama dalam bersantai dengan teman atau keluarga. Namun, ada beberapa orang menganggap berbicara akan sangat susah jika berada dihadapan hal layak rame karena hal ini sudah melibatkan ketahanan mental yang prima. Pengalaman dalam menyampaikan sesuatu dalam pikiran dihadapan banyak orang, memang membutuhkan latihan dan keberanian diri. Dengan banyak berlatih dan belajar bagaimana menyiasati berbagai situasi saat berbicara merupakan salah satu resep mujarabnya. Menurut Yuanita (2010:7), berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Berbicara merupakan wujud dari aktivitas lisan dalam berkomunikasi. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak.

Linguis dalam Tarigan (2008:3) berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa itulah kemampuan berbicara baru dipelajari. Berbicara berhubungan dengan perkembangan kosakata yang didapatkan oleh anak. Kurangnya pengetahuan dalam perkembangan bahasa merupan keterlambatan dalam berbahasa.

Menurut Rakhmad (2007:5), kemampuan berbicara merupakan karunia Tuhan yang paling besar bagi manusia. Kemampuan berbicara bukan hanya diperlukan didepan sidang, parlemen, dimuka hakim atau didepan masa, tetapi diajarkan dalam seluruh kegiatan manusia sehari-hari. Berbicara menunjukkan bahasa, berbicara mengungkapkan seseorang terpelajar atau bukan. Kemampuan berbicara biasa merupakan bakat. Namun, kepandaian berbicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan.

Menurut Kridalaksana dan Solhan (2007:11), berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat dengan perkataan tulisan, dan sebagainya. Kemampuan berbicara merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang sangat esensial sebab kemampuan berbicara merupakan dasar untuk menguasai suatu bahasa. Berbicara dilakukan untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, dan memahami komunikasi. Jadi, berbicara adalah untuk memperhatikan, mendengarkan, dan memahami isi informasi atau pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara atau orang lain.

Keberhasilan seseorang berkomunikasi dalam masyarakat menunjukkan kematangan atau kedewasaan pribadinya. Ada empat keterampilan utama yang merupakan ciri pribadi yang dewasa yaitu:

1. Keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat.

2. Keterampilan semantik, yaitu kemampuan untuk menggunakan kata-kata dengan tepat dan penuh pengertian. Untuk memperoleh keterampilan semantik, harus dimiliki pengetahuan yang luas mengenai makna-makna yang terkandung dalam kata-kata serta ketetapan dan kepraktisan dalam penggunaan kata-kata.
3. Keterampilan fonetik, yaitu kemampuan membentuk unsur-unsur fonetik bahasa secara tepat. Keterampilan ini merupakan suatu unsure dalam hubungan-hubungan perorangan yang akan menentukan apakah seseorang itu diterima sebagai anggota kelompok atau sebagai orang luar.
4. Keterampilan vokal yaitu kemampuan menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara pembicara. Suara yang jelas, bulat, dan bergemah menandakan orang yang berbadan tegap dan terjamin, sedangkan suara yang melengking, berisik, atau serak parah memperlihatkan pribadi yang kurang menarik dan kurang meyakinkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan bakat yang perlu banyak latihan. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Berbicara harus mampu mengevaluasi komunikasinya terhadap pendengarnya tetap

mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengajar yang dicirikan oleh suatu keterikatan pada suatu topik atau pokok pernyataan, dimana peserta diskusi dengan jujur berusaha untuk mencapai atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama.

Pada diskusi menghasilkan keterlibatan murid karena meminta mereka menafsirkan pelajaran. Dengan demikian, murid tidak akan memperoleh pengetahuan tanpa mengambalnya untuk dirinya sendiri. Diskusi membantuk agar pelajaran dikembangkan terus-menerus dan merangsang semangat bertanya.

Metode diskusi menghasilkan keterlibatan murid karena meminta mereka menafsirkan pelajaran. Dengan demikian, murid tidak akan memperoleh pengetahuan tanpa mengambalnya untuk dirinya sendiri. Metode diskusi tidak sekadar perdebatan antara murid atau perdebatan antara guru dan murid. Diskusi tidak hanya terdiri dari mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menerima jawaban. Diskusi ialah usaha seluru kelas untuk mencapai pengertian disuatu bidang, memperoleh pemecahan bagi suatu masalah, menjelaskan sebuah ide, atau menentukan tindakan yang akan diambil.

Menurut Asdam (2009:24) dan Roestiyah (2008), metode diskusi adalah suatu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, yang membuat siswa aktif. Semua siswa memperoleh kesempatan berdialog satu sama lain untuk bertukar pikiran dan informasi tentang suatu topik masalah atau mencari kemungkinan fakta dan pembuktian yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Mengajar dengan teknik diskusi berarti: (1) kelas dibagi dalam beberapa kelompok; (2) dapat mempertinggi partisipasi siswa secara individu; (3) rasa sosial mereka dikembangkan; (4) memberikan kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat; (5) membantu mengembangkan kepemimpinan.

Diskusi yang bermanfaat didasarkan atas rasa saling menghormati pendapat setiap orang yang hadir, pemimpin diskusi dengan ikhlas mengajak yang lain untuk ikut serta dalam suatu usaha bersama. Peranan guru yang memimpin suatu diskusi lebih sukar dari pada bila ia memakai cara mengajar yang lain. Cara ini meminta persiapan yang seksama dan bimbingan yang cakap. Guru harus mempunyai latar belakang pengetahuan dan simpanan pengetahuan agar bisa memimpin sebuah diskusi secara kreatif.

Meskipun pertanyaan atau masalah yang akan dibicarakan mungkin digunakan oleh seorang murid atau diketengahkan oleh guru, diskusi itu lebih akan menarik apabila membicarakan suatu masalah nyata

yang berkaitan dengan kebutuhan kelas. Diskusi sebagai metode pembelajaran lebih cocok dan diperlukan apabila guru hendak: (1) memanfaatkan berbagai kemampuan; (2) memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeluarkan kemampuannya; (3) membantu siswa belajar berpikir secara kritis; (4) membantu siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun tema-teman; (5) membantu siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah sendiri dari pelajaran sekolah.

Adapun kegiatan guru dalam dalam pembelajaran yang dilakukan dalam pelaksanaan metode diskusi yaitu: (1) guru menetapkan suatu pokok atau problem yang akan didiskusikan atau guru meminta kepada siswa untuk mengemukakan suatu pokok yang akan didiskusikan; (2) guru menjelaskan tujuan diskusi; (3) guru memberikan ceramah dengan diselingi tanya jawab mengenai materi pelajaran yang akan didiskusikan; (4) guru mengatur giliran pembicara agar tidak semua siswa serentak berbicara mengeluarkan pendapat; (5) menjaga suasana kelas dan mengatur setiap pembicara agar seluruh kelas dapat mendengarkan apa yang sedang dikemukakan; (6) mengatur agar isi pembicaraan tidak menyimpang dari pokok pembicaraan; (7) selalu berusaha agar diskusi berlangsung antara siswa dengan siswa.

Kegiatan siswa dalam pembelajaran yang dilakukan dalam pelaksanaan metode diskusi yaitu: (1) menelaah topik/pokok masalah yang

diajukan oleh guru; (2) ikut aktif memikirkan sendiri atau mencatat data dari buku-buku sumber atau sumber pengetahuan lainnya, agar dapat mengemukakan jawaban pemecahan problem yang dilakukan; (3) mengemukakan pendapat baik pemikiran sendiri maupun yang diperoleh serta membicarakan bersama teman sekelompok; (4) mendengar tanggapan reaksi atau tanggapan kelompok lainya terhadap pendapat baru yang dikemukakan; (5) mendengarkan dengan teliti dan mencoba memahami pendapat yang dikemukakan oleh siswa atau kelompok lainya; (6) menghormati pendapat teman-teman atau kelompok lainya walaupun berbeda pendapat; (7) menyusun kesimpulan-kesimpulan diskusi dalam bahasa yang baik dan tepat; (8) ikut menjaga dan memelihara ketertiban diskusi; (9) tidak bertujuan untuk mencari kemenangan dalam diskusi, melaikan berusaha mencari yang benar.

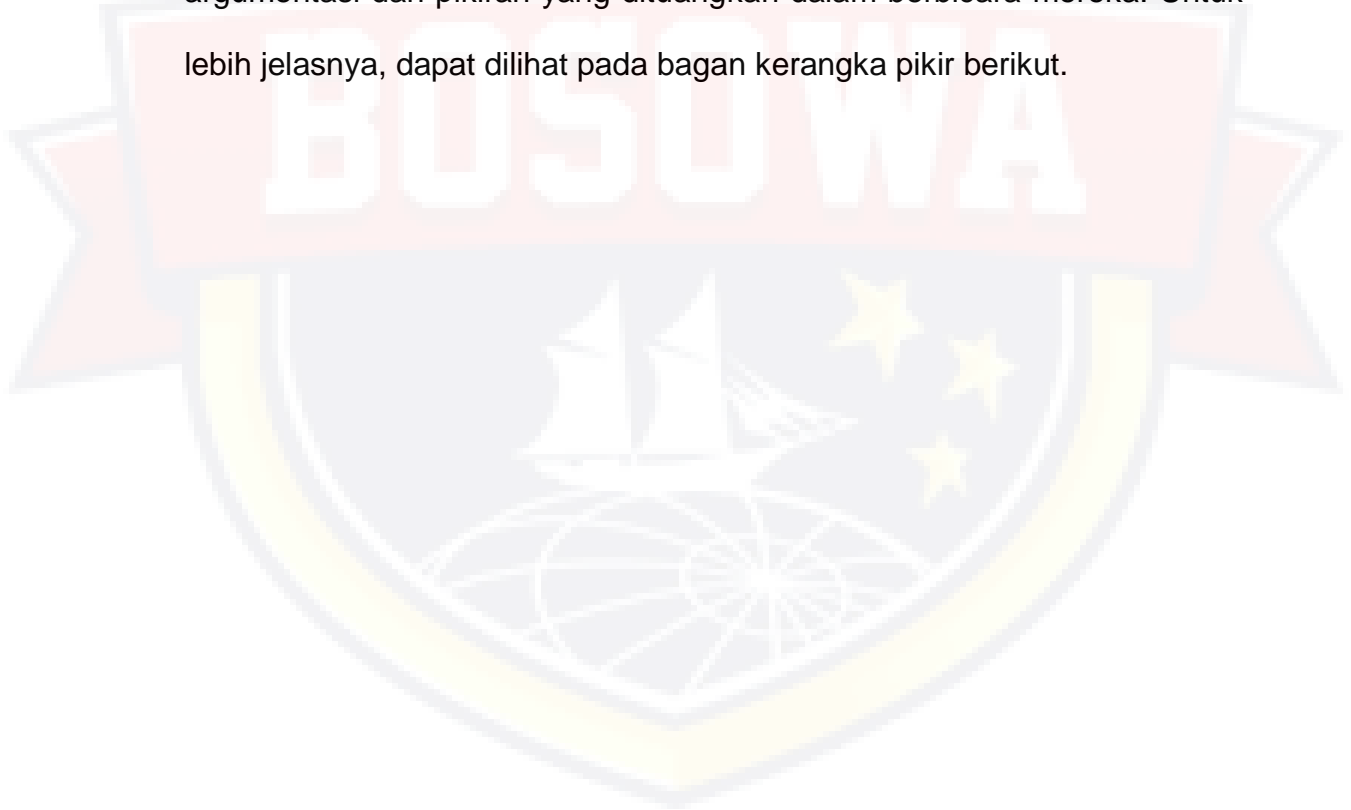
Adapun kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam metode diskusi yaitu: (1) mendidik siswa untuk belajar mengemukakan pikiran atau pendapat; (2) memberi kesempatan pada siswa untuk memperoleh penjelasan-penjelasan dari berbagai sumber data; (3) melatih siswa untuk berdiskusi dibawa asuhan guru; (4) merangsang siswa untuk mengemukakan pendapat sendiri, menyetujui atau menentang pendapat temanya; (5) mengembangkan rasa solidaritas/toleransi terhadap pendapat yang bervariasi atau mungkin bertentangan sama sekali; (6) berdiskusi bukan hanya menuntut pengetahuan dan kefasihan berbicara

saja, tetapi juga menuntut kemampuan berbicara sistematis dan logis; (7) dengan mendengarkan semua keterangan yang dikemukakan oleh pembicara, pengetahuan dan pandangan siswa mengenai suatu problem akan bertambah luas.

Adapun kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam metode diskusi yaitu: (1) tidak semua topik dapat dijadikan metode diskusi, hanya hal-hal yang bersifat problematik saja yang dapat didiskusikan; (2) diskusi yang mendalam memerlukan banyak waktu; (3) sulit untuk menentukan batas luas atau kedalaman suatu uraian diskusi; (4) biasanya tidak semua siswa berani menyatakan pendapat, sehingga waktu akan terbuang karena menunggu siswa mengemukakan pendapat; (5) pembicaraan dalam diskusi mungkin didominasi oleh siswa yang berani dan telah biasa berbicara, siswa pemalu dan pendiam tidak akan menggunakan kesempatan untuk berbicara; (6) memungkinkan timbulnya rasa permusuhan antara kelompok atau menganggap kelompoknya sendiri lebih pandai dan serba tahu dari pada kelompok lain sebagai saingan; (7) kemungkinan siswa keluar dari topik/tema pembicaraan yang telah ditentukan, bahkan diskusi berahir dengan kesimpulan yang tidak sesuai dengan topik sebelumnya; (8) tidak memberi motivasi bagi siswa yang bersifat acuh atau siswa yang malas mengeluarkan pendapatnya karena didominasi oleh siswa yang berani mengeluarkan pendapatnya.

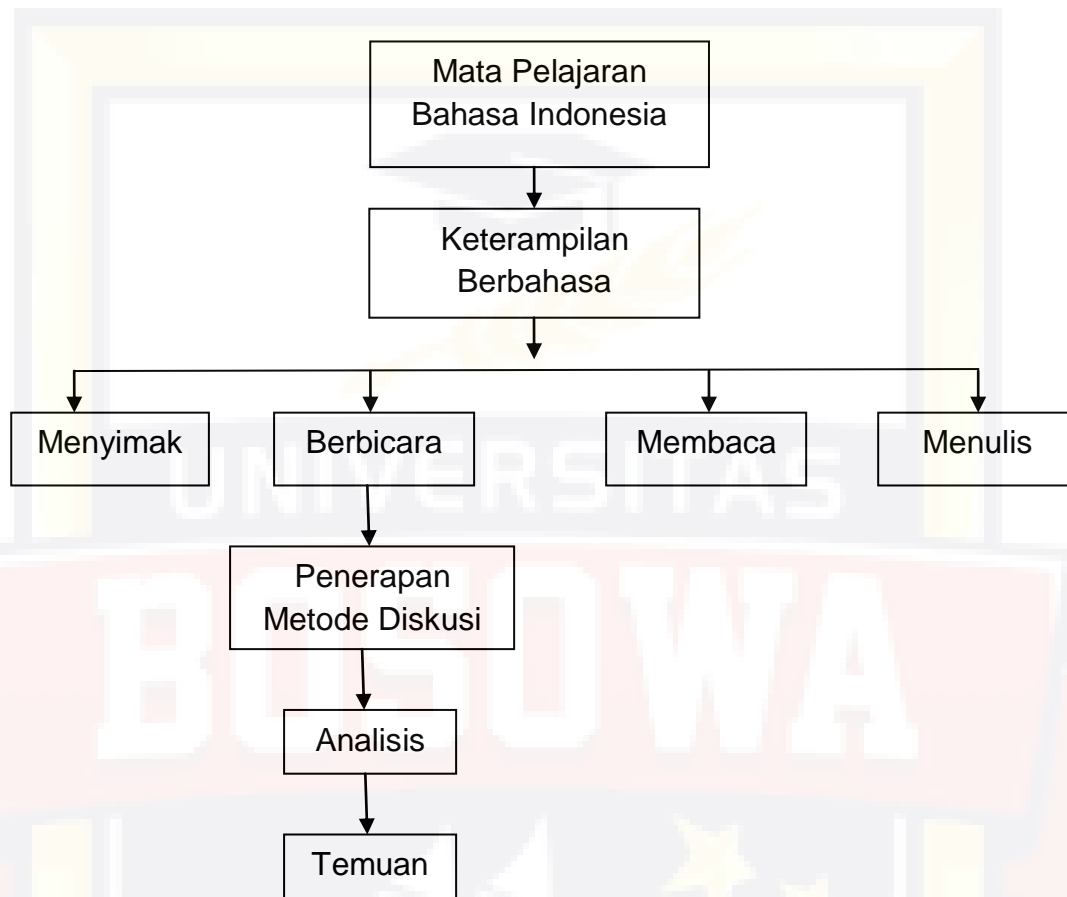
B. Kerangka Pikir

Keterampilan berbicara yang diajar di SMP terdiri atas empat aspek. Salah satu aspek tersebut adalah berbicara. Dalam keterampilan berbicara, perlu menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan harapan guru dan siswa. Salah satu metode yang tepat dalam meningkatkan keterampilan berbicara adalah metode diskusi. Berbicara sangat mempengaruhi pengetahuan kecakapan siswa dalam menggunakan ide, gagasan, argumentasi dan pikiran yang dituangkan dalam berbicara mereka. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut.



BOSOWA

Bagan Kerangka Pikir

**C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka, hipotesis tindakan dalam Penelitian tindakan kelas ini adalah dengan menggunakan metode diskusi diduga dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII-1 SMP Negerii 23 Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk dan oleh kelas sasaran dan manfaat interaksi dan kolaborasi antara peneliti dan kelas sasaran, dalam hal ini siswa. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan demi perbaikan dan atau peningkatan praktik pembelajaran secara berkesinambungan, yang pada dasarnya melekat pada terlaksananya misi professional pendidikan yang dinamakan guru. Oleh karena itu, pendekatan tindakan kelas merupakan salah satu cara srategi memperbaiki dan meningkatkan layanan pendididkan yang diselenggarakan dalam konteks peningkatan kualitas program sekolah. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 23 Makassar, Jalan Paccinang Raya II/Tello Baru Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2016.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-1 SMP Negeri 23 Makassar, dengan jumlah 37 siswa yang terdiri dari 9 laki-laki dan 28 perempuan.

C. Faktor-Faktor yang Diselidiki

Adapun faktor-faktor yang diselidiki dalam penelitian ini yaitu faktor input, faktor proses, faktor output.

1. Input/masukan: dengan melihat persentase kehadiran siswa, keaktifan siswa bertanya tentang materi yang belum dipahami, siswa yang mampu menjawab pertanyaan, siswa mengerjakan pekerjaan rumah, siswa yang meminta bantuan saat kerja kelompok, dan siswa yang mengerjakan soal.
2. Proses: mengamati siswa yang aktif berinteraksi antara guru dan siswa atau dengan siswa yang lain dalam proses belajar mengajar;
3. Output/hasil: melihat hasil kemampuan berbicara siswa setelah tes akhir yang diberikan pada setiap kelompok.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus dengan empat kali pertemuan tiap siklus. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyimak berita dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif pada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 25 Makassar, maka dilihat dari hasil observasi, tes, catatan lapangan setiap siklus. Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan ini dijabarkan yaitu:

1. Gambaran Umum Siklus I

Pelaksanaan untuk siklus I berlangsung dua kali pertemuan, pertemuan pertama untuk pelaksanaan tindakan, dan yang kedua untuk pelaksanaan tes akhir siklus.

a. Tahap Perencanaan

1. Menelaah kurikulum siswa kelas VII-1 SMP Negeri 23 Makassar semester genap tahun pelajaran 2015/2016 untuk mengetahui kesesuaian waktu antara materi pelajaran dan rencana penelitian.
2. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
3. Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran dikelas ketika pelaksanaan tindakan berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran saat itu.
2. Guru membentuk kelompok kooperatif yang diawali dengan kuis.
3. Setiap kelompok menyimak berita secara berpasangan.
4. Siswa berpikir tentang materi/permasalahan yang disimak.
5. Siswa berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 7 orang) dan menyampaikan hasil pemikiran masing-masing.
6. Peneliti memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
7. Peneliti mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan yang telah dikemukakan pada pertemuan sebelumnya dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
8. Siswa mendata objek yang akan dijadikan bahan simakan.

9. Siswa menulis pokok-pokok berita yang disimak dengan menggunakan pilihan kata tepat.

10. Refleksi dan menyimpulkan pembelajaran.

c. Tahap Observasi

Pelaksanaan observasi menggunakan lembar observasi berupa pengamatan terhadap kehadiran, keaktifan, perhatian, dan kelengkapan catatan dalam proses pembelajaran. Hasil tindakan dievaluasi dengan tes menyimak berita. Hasil yang diperoleh dan permasalahan yang muncul pada pelaksanaan tindakan sebelumnya dijadikan sebagai dasar untuk melakukan perencanaan ulang pada siklus berikutnya.

d. Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dikumpul dan dianalisis. Dari analisis tersebut peneliti dapat melihat dan merefleksi apakah tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan proses pembelajaran menyimak berita. Hal-hal yang dianggap kurang diperbaiki dan yang sudah baik dipertahankan untuk kegiatan selanjutnya.

2. Gambaran Umum Siklus II

Langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus II ini merupakan hasil refleksi dari siklus I. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dilakukan relatif sama dengan siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan dan penyempurnaan sesuai dengan kenyataan yang telah ditemukan di lapangan.

a. Tahap Perencanaan

1. Merancang tindakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.
2. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
3. Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan tindakan berlangsung.
4. Perbaiki pengajaran sehingga indikator hasil belajar yang akan dicapai pada setiap pertemuan dapat tuntas pada pertemuan itu sehingga tidak ada siswa yang memperbaiki tugasnya setelah diperiksa.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah mengulangi kembali tahap-tahap pada siklus I sambil mengadakan perbaikan atau penyempurnaan sesuai hasil yang diperoleh pada siklus I.

c. Tahap Observasi

Proses observasi yang dilaksanakan pada putaran kedua mengikuti teknik observasi pada putaran pertama.

d. Tahap Refleksi

Data yang diperoleh dari hasil observasi dikumpul dan dianalisis. Dari hasil tersebut peneliti merefleksikan diri dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Dari hasil analisis dapat membuat simpulan pendekatan pembelajaran yang akan dilakukan selama dua siklus.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi yang digunakan untuk mengamati hasil belajar dan observasi yang digunakan untuk mengamati input/masukan dan proses.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis mengumpulkan dan mengolah data secara kuantitatif/berdasarkan jumlah dari observasi dan penilaian unjuk kerja dari setiap siklus sehingga dapat diketahui adanya peningkatan hasil belajar yang kemudian dideskripsikan untuk diambil suatu kesimpulan.

Pembobotan data dilakukan melalui kategori yang telah dilakukan diberi nilai secara keseluruhan.

Tabel 3.1
Aspek yang Dinilai dalam Berbicara

No	Aspek yang Dinilai	Bobot
1	Pengucapan	10
2	Kelancaran	10
3	Pengontrolan suara	10
4	Pengendalian diri	15
5	Pengontrolan gerak-gerik diri	15
6	Pemilihan kata	10
7	Pemakaian bahasa yang baik	15
8	Pengorganisasian ide	15
Jumlah		100

Tarigan(1990:155)

Penilaian dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$TP = \frac{S}{SM} \times 100$$

(Nurgiantoro, 2011:99)

Pada tahap penyimpulan, kriteria keberhasilan siswa dalam berbicara dapat disimpulkan dengan tabel di bawah ini.

Tabel 3.2
Interval Tingkat Penguasaan Siswa

No	Interval	Tingkat Penguasaan
1	90-100	Baik sekali
2	70-89	Baik
3	50-69	Cukup
4	<50	Kurang

(Nurgiantoro, 2011: 99)

G. Indikator Kinerja

Peningkatan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode diskusi, peneliti berpedoman pada taraf penguasaan bahwa jika 85% siswa/responden mencapai nilai kriteria ketuntasan maksimal (KKM) 75, penelitian dianggap berhasil dapat dihentikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA

A. Hasil Penelitian

Penilaian ini merupakan penilaian yang berorientasi pada pencapaian tujuan melalui pembahasan masalah yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini tentu membutuhkan data yang memiliki keabsahan sebagai sarana pembahasa masalah.

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan berbicara melalui penggunaan metode diskusi siswa kelas VII-1 SMP Negeri 23 Makassar sesuai dengan keperluan penelitian.

Hasil penelitian pada dasarnya menggambarkan temuan atau hasil penelitian secara apa adanya sehingga pada bagian ini akan dibahas mengenai data-data hasil penelitian. Proses penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan materi yang sama.

1. Siklus I

a. Rencana Tindakan

Pada siklus tindakan I, rencana pembelajaran dilaksanakan satu kali pertemuan dengan waktu 2 x 45 menit. Standar kompetensi yang diajarkan yakni mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber. Komponen dasar memberikan persetujuan atau

dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak atau elektronik. Tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya.
2. Merumuskan pokok-pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, dan siapa yang memunculkan, kapan memunculkan, apa yang menjadi latar belakangnya).
3. Memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung (disertai dengan alasan).

b. Pelaksanaan Tindakan I

Tindakan dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 3 Mei 2016 yang dimulai pukul 15.30-17.30. Pembelajaran pada tahap ini terlaksana sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun sebelumnya.

Pada kegiatan awal guru memeriksa kesiapan dan persiapan siswa mengikuti proses pembelajaran, memberikan informasi SK/KD indikator yang akan dicapai, membagikan materi, mengajukan pertanyaan mengenai materi yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan yang dimiliki siswa tentang materi yang akan diajarkan. Kegiatan selanjutnya mempersiapkan/membagi siswa menjadi lima kelompok dan memberikan materi yang sama untuk didiskusikan.

Kegiatan inti peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan singkat tentang materi yang telah dibagikan. Langkah selanjutnya peneliti

menginformasikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berdiskusi, kemudian siswa bersama teman kelompoknya mempelajari, memahami, dan memberi tanggapan/persetujuan terhadap materi yang telah dibagikan. Peneliti sebagai pengatur jalanya diskusi memberikan kesempatan kepada setiap kelompok diminta untuk mengajukan tanggapan, argumentasi, persetujuan atau penolakan dari hasil diskusi kelompok yang lain.

Setelah kegiatan berdiskusi selesai, kegiatan selanjutnya yaitu peneliti memberi tugas kepada setiap kelompok untuk mempelajari kembali materi yang telah dibagikan agar lebih dimengerti dan didalami untuk peningkatan keterampilan berbicara pada diskusi atau siklus selanjutnya.

c. Hasil Observasi Tindakan

Observasi yang dilakukan peneliti pada pembelajaran siklus pertama pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya, tetapi tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Hasil observasi tersebut disusun sebagai berikut:

Di awal pertemuan *input*/siswa, peneliti melihat persentase kehadiran 37 siswa, 21 siswa aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami, 20 siswa mampu menjawab pertanyaan, 37 siswa mengerjakan pekerjaan rumah, 22 siswa mampu meminta bantuan saat kerja

kelompok. Kedua melalui proses yaitu peneliti melihat terjadinya interaksi belajar antara kelompok diskusi dengan guru, baik itu dalam bentuk tanya jawab. Ketiga melalui *output* hasil yaitu dengan melihat hasil tes kemampuan berbicara sebagai pengukur tingkat keberhasilan pembelajaran dan ketuntasan belajar siswa. Untuk lebih jelasnya, hasil observasi siklus I dapat dilihat pada table 4.1.

Tabel 4.1
Lembar Observasi pada Siklus I

No	Aspek-aspek yang diselidiki	Penilaian Hasil Observasi					Jumlah Siswa
		Klp 1	Klp 2	Klp 3	Klp 4	Klp 5	
1	Kehadiran siswa	7	7	7	8	8	37
2	Keaktifan siswa bertanya tentang materi yang belum dipahami	5	4	3	4	5	21
3	Siswa yang mampu menjawab pertanyaan	5	2	4	4	5	20
4	Siswa mengerjakan pekerjaan rumah	7	7	7	8	8	37
5	Siswa yang memimta bantuan saat kerja kelompok	4	4	5	4	5	22

Berdasarkan table di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aktifitas siswa pada siklus I sudah cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran. Akan tetapi, siswa masih kurang respon atau aktif selama pembelajaran berlangsung. Siswa masih ragu untuk bertanya, menyajab pertanyaan, dan meminta bantuan saat kerja kelompok berlangsung belum tercapai secara maksimal.

d. Analisis dan Refleksi

Pada proses pembelajaran siklus I siswa belum mampu menciptakan pembelajaran yang aktif secara keseluruhan dan tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Sehingga pada siklus II perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti harus memberi motivasi kepada siswa.
2. Peneliti menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif
3. Peneliti memotivasi siswa dengan cara memberi pujian, angka atau hadiah. Pujian tersebut berupa kata-kata misalnya, pada saat siswa menjawab pertanyaan dengan benar guru mengatakan “Bagus, jawabanya tepat”
4. Berusaha mengaktifkan siswa dalam berdiskusi misalnya menghampiri setiap kelompok.

Tabel 4.2
Perolehan Skor Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama siswa	Hasil keterampilan berbicara
		Siklus I
1	Mutiara Lestari Sukri	75
2	Saruni	75
3	Nur Aisyah Maharani	75
4	Salsabila Hajar Febriyanti	75
5	Winarshen Sello Manukrante	75
6	KM. Muh Gustiprasetyo	65
7	Syahrani P Hidayanti	75
8	Ade Cristy	75
9	Firda Damayanti	60
10	Tiara Rahmahsari	70
11	Ayrin Pakasi	75
12	Lucky Marchelino Barung	60
13	Pasusati Sekar	55
14	Saskia Putri Malewa	75
15	Tisa Fransiska	65
16	Keisha Azahratullisa	75
17	Widya Anugra	75
18	Resky Ardiansyah	75
19	Febryani	65
20	St Alifyani Zahra	75
21	Syahrul Romadhon	60
22	Nur Azizah	75
23	Muhammad Rayhn Afrisal Fachru	75
24	Reski	55
25	Suhartina	75
26	Feronika Kamu	70
27	Aulia Puspita Sari	75
28	Nadia Muchlisa Putri	75
29	Muh Reska Pramana. S	75
30	Mufflih Kairy Mansur	65
31	Athira putri Hasmi	75
32	Muh Wahyu Asfyan	75
33	Fadilah Rahmat	75

34	Nurfadilla	70
35	Reny Angriani	75
36	Muhammad Agung Pratama	55
37	Indah Maharani	70
Total		2610
Rata-rata		70,54%

Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran ini adalah 37 orang. Pada siklus I, kemampuan berbicara melalui penggunaan metode diskusi yang diterapkan belum sempurna. Hal tersebut berdampak pada kemampuan siswa melaksanakan kegiatan berbicara dan berakibat terhadap rendahnya prestasi siswa pada perolehan skor hasil tes. Skor rata-rata berbicara dengan menggunakan metode diskusi siswa kelas VII-1 SMP Negeri 23 Makassar 70,54%. Ini menunjukkan bahwa persentasi tingkat penerimaan dan pengetahuan siswa belum memadai.

Tabel 4.3
Kategori ketuntasan siklus I

No	Kategori	Frekuensi	Persentase	Ketuntasan
1	Nilai 75 ke atas	23	62,16%	Tuntas
2	Nilai di bawah 75	14	37,84%	Belum tuntas
	Jumlah	37	100%	

Tabel di atas menunjukkan persentasi ketuntasan belajar yaitu siswa yang memperoleh skor nilai dibawa 75 sebanyak 14 orang dari 37 siswa atau sekitar (37,84%) yang belum tuntas. Adapun siswa yang tuntas belajar yaitu siswa yang memperoleh skor tertinggi dari nilai 75 keatas

sebanyak 23 orang dari 37 siswa atau sekitar (62,16%). Oleh karena itu, dari data belajar siswa secara individual belum mencapai kriteria. Jadi, secara laksikal dapat disimpulkan bahwa kriteria ini belum meningkat karena belum mencapai KKM yaitu 75% ke atas. Untuk mengetahui terjadinya peningkatan hasil belajar siswa maka penelitian ini masih dilanjutkan ke siklus II.

2. Siklus II

a. Rencana Tindakan II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 4 Mei 2016. Standar kompetensi dari siklus I yakni mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber. Kompetensi dasar memberikan persetujuan atau dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak atau elektronik. Tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya.
2. Merumuskan pokok-pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum dimasyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, apa yang menjadi latar belakangnya)
3. Memberi persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung (disertai dengan alasannya)

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II rencana pembelajaran dilaksanakan dengan waktu 2x45 menit. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun sebagai berikut yaitu kegiatan pembelajaran meliputi.

kegiatan awal, yaitu peneliti memeriksa kesiapan siswa, memberi motivasi, memberi informasi SK/KD/indikator yang akan dicapai, mengajukan pertanyaan apersepsi, dan mempersiapkan/membagi kelompok diskusi.

Kegiatan inti yaitu peneliti kembali memberikan penjelasan singkat tentang materi yang telah dibagikan, selanjutnya peneliti menginformasikan cara-cara berdiskusi yang baik dan santun, kemudian setiap kelompok mendiskusikan materinya masing-masing dan ditanggapi oleh kelompok yang lain. Setiap anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, dan idenya masing-masing. Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan akhir nilai hasil diskusi.

c. Hasil Observasi Siklus II

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan pada pembelajaran siklus II siswa sudah mampu mencapai tujuan penelitian yang telah direncanakan, kekurangan-kekurangan yang telah terjadi pada siklus II ini tidak akan mempengaruhi tercapainya tujuan penelitian yang diharapkan. Adapun observasi yang dilakukan pada siklus II yaitu:

Menyelidiki beberapa aspek yaitu

Pertama, melalui *input*/siswa, melihat persentase kehadiran 37 siswa, 32 siswa aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami, 31 siswa mampu menjawab pertanyaan, 37 siswa mengerjakan pekerjaan rumah, 36 siswa mampu meminta bantuan saat kerja kelompok.

Kedua, melalui proses yaitu terjadinya interaksi belajar antara kelompok teman ataupun dengan guru, baik itu dalam bentuk tanya jawab.

Ketiga, melalui *output*/hasil yaitu dengan melihat hasil tes kemampuan berbicara siswa sudah mencapai hasil yang baik karena siswa mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan motivasi belajar siswa individu perlahan mulai ada. Untuk lebih jelasnya hasil observasi siklus II dapat dilihat pada table 4.4.

Tabel 4.4
Lembar Observasi pada Sklus II

No	Aspek-aspek yang diselidiki	Penilaian Hasil Observasi					Jumlah Siswa
		Klp 1	Klp 2	Klp 3	Klp 4	Klp 5	
1	Kehadiran siswa	7	7	7	8	8	37
2	Keaktifan siswa bertanya tentang materi yang belum dipahami	7	6	6	7	6	32
3	Siswa yang mampu menjawab pertanyaan	7	5	6	6	7	31
4	Siswa mengerjakan pekerjaan rumah	7	7	8	8	7	37

5	Siswa meminta bantuan saat kerja kelompok	6	7	8	7	8	36
---	-------------------------------------------	---	---	---	---	---	----

Dari data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aktifitas siswa paa siklus II sudah sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan dan meminta bantuan saat kerja kelompok sudah meningkat.

d. Analisis dan Refleksi Siklus II

Dari seluruh kegiatan pembelajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dilaksanakan pada siklus II ini, telah menunjukkan hasil yang sangat baik. Kompetensi guru dalam mengelolah kelas maupun keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah baik. Seluruh siswa yang dibagi atas lima kelompok mulai antusias dalam mengikuti proses diskusi dalam kelas. Selain itu, setiap kelompok menciptakan suasana kondusif dengan persaingan yang sehat tanpa ada permusuhan antara kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap peningkatan kemampuan berbicara dalam pengajaran bahasa Indonesia melalui metode diskusi siswa kelas VII-1 SMP Negeri 23 Makassar yang dibagi atas lima kelompok materi yang sama dengan pelaksanaan yang berbeda, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.5
Perolehan Skor Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama siswa	Hasil keterampilan berbicara
		Siklus II
1	Mutiara Lestari Sukri	80
2	Saruni	75
3	Nur Aisyah Maharani	85
4	Salsabila Hajar Febriyanti	75
5	Winarshen Sello Manukrante	80
6	KM. Muh Gustiprasetyo	75
7	Syahrani P Hidayanti	75
8	Ade Cristy	75
9	Firda Damayanti	80
10	Tiara Rahmahsari	80
11	Ayrin Pakasi	80
12	Lucky Marchelino Barung	80
13	Pasusati Sekar	75
14	Saskia Putri Malewa	85
15	Tisa Fransiska	80
16	Keisha Azahratullisa	75
17	Widya Anugra	70
18	Resky Ardiansyah	75
19	Febryani	80
20	St Alifyani Zahra	80
21	Syahrul Romadhon	75
22	Nur Azizah	75
23	Muhammad Rayhn Afrisal Fachru	75
24	Reski	75
25	Suhartina	80
26	Feronika Kamu	80
27	Aulia Puspita Sari	75
28	Nadia Muchlisa Putri	85
29	Muh Reska Pramana. S	70
30	Muflih Kairy Mansur	75
31	Athira putri Hasmi	75
32	Muh Wahyu Asfyan	70

33	Fadilah Rahmat	70
34	Nurfadilla	75
35	Reny Angriani	85
36	Muhammad Agung Pratama	75
37	Indah Maharani	85
Total		2860
Rata-rata		77,29%

Berdasarkan siklus II, kemampuan berbicara melalui penggunaan metode diskusi mengalami peningkatan. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Perolehan skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 77,29% dari skor ideal 100. Skor tertinggi 85 dan skor terendah adalah 70 yang berarti hasil belajar berbicara dengan menggunakan metode diskusi pada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 23 Makassar meningkat.

Tabel 4.6
Kategori ketuntasan siklus II

No	Kategori	Frekuensi	Persentase	Ketuntasan
1	Nilai 75 ke atas	33	89,18%	Tuntas
2	Nilai di bawah 75	4	10,82%	Belum tuntas
Jumlah		37	100%	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 37 siswa kelas VII-1 SMP Negeri 23 Makassar terdapat 4 orang siswa yang tidak tuntas belajar dengan persentase (10,82%), dan terdapat 33 orang siswa yang masuk kategori tuntas belajar dengan persentase (89,18%). Jadi, secara

laksikal dapat disimpulkan bahwa kriteria ini sudah meningkat karena sudah mencapai KKM yaitu 75% ke atas.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengelolaan data di atas, peningkatan kemampuan berbicara melalui penggunaan metode diskusi siswa kelas VII-1 SMP Negeri 23 Makassar pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.7

Deskriptif Ketuntasan kemampuan berbicara melalui penggunaan metode diskusi Siklus I dan Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
75-100	Tuntas	23	33	62,16%	89,18%
0-75	Belum tuntas	14	4	37,84%	10,82%
Jumlah		37	37	100%	100%

Berdasarkan tabel 4.7 di atas tampak bahwa peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajarnya meningkat setelah diadakan tindakan selama dua Siklus yaitu Siklus I dan II. Pada Siklus I terdapat 14 orang atau 37,84% siswa berada pada kategori tidak tuntas. Sedangkan pada Siklus II mengalami perubahan dimana terdapat 4 orang atau 10,82% siswa yang hasil belajarnya tidak tuntas. Untuk kategori tuntas pada siklus I terdapat 23 orang siswa atau 62,16% Sedangkan pada Siklus II

mengalami peningkatan dimana terdapat 33 orang atau 89,18% siswa berada pada kategori tuntas.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan sikap siswa dikelas selama kegiatan belajar berbicara melalui penggunaan metode diskusi ternyata mampu mengubah sikap siswa dan dapat meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar serta menumbuhkan sikap partisipatif antar siswa. Terlihat pada pelaksanaan Siklus I siswa sudah mulai antusias dan termotivasi mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Pada Siklus II siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan adanya jumlah siswa yang memperhatikan materi pelajaran, bertanya tentang materi yang belum dimengerti, menjawab pertanyaan lisan guru.

Dalam penelitian ini diterapkan kemampuan berbicara melalui penggunaan metode diskusi yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini membuahkan hasil yang signifikan yakni meningkatkan hasil belajar berbicara melalui penggunaan metode diskusi siswa kelas VII-1 SMP Negeri 23 Makassar. Peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus dapat dilihat melalui perbandingan hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.8

Perbandingan hasil belajar siklus I dan siklus II

No	Siklus	Siswa yang Tuntas	Persentase Ketuntasan	Nilai rata-rata	Kategori
1	Siklus I	23	62,16%	70,54%	Sangat Kurang
2	Siklus II	33	89.18%	77,29%	Sangat baik
	Jumlah		151.34%	147,83%	

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan dua kali tes. Pada siklus I terdapat 23 atau 62,16% siswa yang mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata 70,54% dan pada siklus II peningkatan hasil belajar dari 23 siswa menjadi 33 atau 89,18% siswa yang mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata 77,29%. Pada siklus II ini menunjukkan bahwa proses penerapan metode diskusi pada siklus II mengalami peningkatan terhadap hasil belajar.

Adapun hasil pembicaraan siswa yang dapat peneliti tunjukkan sebagai berikut:

1. NUR AISYAH MAHARANI:

“Saya tida setuju karna menggunakan facebook hanya untuk menghambur-hamburkan uang orang tua saja”.

Berdasarkan pembicaraan itu, NUR AISYAH MAHARANI, mengalami kesalahan dalam hal.

- a. Pengucapan, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 5 letak kesalahannya adalah pada kata: *tida, Karna*, seharusnya menggunakan *kata: tidak, karena*.
- b. Kelancaran, sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena pembicaraannya lancar tidak terputus-putus, tidak terlalu cepat.
- c. Pengontrolan suara, sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena tingkat kenyaringan suara sesuai situasi.

- d. Pengendalian diri, sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 15, karena pengontrolan nada suara, tepat.
- e. Pengontrolan gerak-gerik diri, sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 15, karena gerak-gerik mimik yang tepat.
- f. Pilihan kata, sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena penggunaan kata, kalimat sesuai dengan keadaan para pendengar.
- g. Pemakaian bahasa yang baik, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena pengucapan bunyi bahasa tidak tepat.
- h. Pengorganisasian ide, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena pembicara tidak menguasai topik pembicaraan.

Alternatif pembenarannya:

“Saya tidak setuju karena menggunakan facebook hanya untuk menghambur-hamburkan uang orang tua saja, serta tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya”.

2. SUHARTINA

“Saya merasa, menggunakan facebook tida menghamburkan uang karna tida setiap hari kita menggunakan facebook dan juga difacebook dapat membantu kita berkomunikasi dengan keluarga kita yang tinggal diluar daerah bahkan diluar negeri sekalipun”.

Berdasarkan pembicaraan itu, SUHARTINA mengalami kesalahan dalam hal:

- a. Pengucapan, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 5 letak kesalahannya adalah pada kata: *tida*, *Karna* seharusnya menggunakan kata: *tidak*, *karena*.
- b. Kelancaran, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 5, karena pembicaraannya tidak lancar terputus-putus, tidak terlalu cepat.
- c. Pengontrolan suara, sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena tingkat kenyaringan suara sesuai situasi.
- d. Pengendalian diri, sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 15, karena pengontrolan nada suara, tepat
- e. Pengontrolan gerak-gerak diri, sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 15, karena gerak-gerak mimik yang tepat.
- f. Pilihan kata, sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena penggunaan kata, kalimat sasuai dengan keadaan para pendengar.
- g. Pemakaian bahasa yang baik, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena pengucapan bunyi bahasa tidak tepat.
- h. Pengorganisasian ide, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena pembicara tidak menguasai topik pembicaraan.

Alternatif pembenarannya:

“Saya merasa, menggunakan facebook tidak menghamburkan uang karena tidak setiap hari kita menggunakannya dan facebook juga dapat membantu kita berkomunikasi dengan keluarga kita yang tinggal diluar daerah bahkan diluar negeri sekalipun”.

3. MUHAMAD RAIHAN AFRISAL FACHRUL

“Saya tida setuju kalau dikatakan facebook dapat membuat waktu blajar jadi kurang karna facebook sering membuat infirmasi baru tentang berita-berita terbaru dan itu juga dapat membuat wawasan kita lebih luas lagi”.

Berdasarkan pembicaraan itu, MUHAMAD RAIHAN AFRISAL FACHRUL, mengalami kesalahan dalam hal.

- a. Pengucapan, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 5 letak kesalahannya adalah pada kata: *tida*, *Karna* seharusnya menggunakan kata: *tidak*, *karena*.
- b. Kelancaran, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 5, karena pembicaraannya tidak lancar terputus-putus, tidak terlalu cepat.
- c. Pengontrolan suara, sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena tingkat kenyaringan suara sesuai situasi.
- d. Pengendalian diri, sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 15, karena pengontrolan nada suara, tepat.

- e. Pengontrolan gerak-gerik diri, sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 15, karena gerak-gerik mimik yang tepat.
- f. Pilihan kata, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 5, karena penggunaan kata, kalimat tidak sesuai dengan keadaan para pendengar.
- g. Pemakaian bahasa yang baik, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena pengucapan bunyi bahasa tidak tepat.
- h. Pengorganisasian ide, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena pembicara tidak menguasai topik pembicaraan.

Alternatif pembenarannya:

“Saya tidak setuju kalau dikatakan facebook dapat membuat waktu belajar menjadi kurang. facebook sering menampilkan informasi baru tentang berita-berita terbaru sehingga membuka wawasan kita untuk lebih luas lagi”.

4. INDAH MAHARANI

“Saya setuju dengan facebook, karna dapat menamba wawasan tentang hal-hal yang baik”.

Berdasarkan pembicaraan itu, INDAH MAHARANI, mengalami kesalahan dalam hal.

- a. Pengucapan, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 5 letak kesalahannya adalah pada kata: *Karna*, seharusnya menggunakan kata: *karena*.
- b. Kelancaran, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 5, karena pembicaraannya tidak lancar terputus-putus, terlalu cepat.
- c. Pengontrolan suara, sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena tingkat kenyaringan suara sesuai situasi.
- d. Pengendalian diri, sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 15, karena pengontrolan nada suara, tepat.
- e. Pengontrolan gerak-gerik diri, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena gerak-gerik mimik tidak tepat.
- f. Pilihan kata, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 5, karena penggunaan kata, kalimat tidak sesuai dengan keadaan para pendengar.
- g. Pemakaian bahasa yang baik, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena pengucapan bunyi bahasa tidak tepat.
- h. Pengorganisasian ide, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena pembicara tidak menguasai topik pembicaraan.

Alternatif pembenarannya:

“Saya setuju dengan penggunaan facebook, karena dapat menamba wawasan kita tentang hal-hal yang baik”.

5. MUFLIH KAIRY MANSUR

“Menurut pendapat saya bahwa, facebook dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi kita semua, karna semuanya itu bergantung pada diri kita masing-masing”.

Berdasarkan pembicaraan itu, MUFLIH KAIRY MANSUR, mengalami kesalahan dalam hal.

- a. Pengucapan, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 5 letak kesalahannya adalah pada kata: *Karna*, seharusnya menggunakan kata: *karena*.
- b. Kelancaran, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 5, karena pembicaraannya tidak lancar terputus-putus, terlalu cepat.
- c. Pengontrolan suara, sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena tingkat kenyaringan suara sesuai situasi.
- d. Pengendalian diri, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena pengontrolan nada suara, tidak tepat.
- e. Pengontrolan gerak-gerik diri, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena gerak-gerik mimik tidak tepat.
- f. Pilihan kata, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 5, karena penggunaan kata, kalimat tidak sasuai dengan keadaan para pendengar.

- g. Pemakaian bahasa yang baik, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena pengucapan bunyi bahasa tidak tepat.
- h. Pengorganisasian ide, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena pembicara tidak menguasai topik pembicaraan.

Alternatif pembedaannya:

“Menurut pendapat saya, facebook dapat memberikan dampak positif maupun negative, oleh karena itu kembali pada diri kita masing-masing”.

6. LUCKY MARCHELINO BARUNG

“Saya tida setuju karna facebook merupakan jaringan internet yang bisa merusak moral kita sebagai para pelajar”.

Berdasarkan pembicaraan itu, LUCKY MARCHELINO BARUNG, mengalami kesalahan dalam hal.

- a. Pengucapan, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 5 letak kesalahannya adalah pada kata: *tida*, *Karna* seharusnya menggunakan *kata: tidak, karena*.
- b. Kelancaran, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 5, karena pembicaraannya tidak lancar terputus-putus, terlalu cepat.

- c. Pengontrolan suara, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 5, karena tingkat kenyaringan suara tidak sesuai situasi.
- d. Pengendalian diri, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena pengontrolan nada suara, tidak tepat.
- e. Pengontrolan gerak-gerik diri, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena gerak-gerik mimik tidak tepat.
- f. Pilihan kata, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 5, karena penggunaan kata, kalimat tidak sesuai dengan keadaan para pendengar.
- g. Pemakaian bahasa yang baik, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena pengucapan bunyi bahasa tidak tepat.
- h. Pengorganisasian ide, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena pembicara tidak menguasai topik pembicaraan.

Alternatif pembedaannya:

“Saya tidak setuju, karena facebook merupakan jaringan internet yang bisa merusak moral kita semua sebagai para pelajar”.

7. RESKI

“Menurut saya, Orang yang sudah ketagihan facebook terlalu asyik dengan diri sendiri sehingga tidak peduli dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya”.

Berdasarkan pembicaraan itu, RESKI, mengalami kesalahan dalam hal.

- a. Pengucapan, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 5 letak kesalahannya adalah pada kata: *tida di sekitarnya* seharusnya menggunakan kata: *tidak, disekitarnya*.
- b. Kelancaran, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 5, karena pembicaraannya tidak lancar terputus-putus, terlalu cepat.
- c. Pengontrolan suara, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 5, karena tingkat kenyaringan suara tidak sesuai situasi.
- d. Pengendalian diri, sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 15, karena pengontrolan nada suara, tepat.
- e. Pengontrolan gerak-gerik diri, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena gerak-gerik mimik tidak tepat.
- f. Pilihan kata, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 5, karena penggunaan kata, kalimat tidak sasuai dengan keadaan para pendengar.
- g. Pemakaian bahasa yang baik, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 5, karena pengucapan bunyi bahasa tidak tepat, tidak lancar.
- h. Pengorganisasian ide, tidak sesuai dengan aspek penilaian sehingga memperoleh nilai 10, karena pembicara tidak menguasai topik pembicaraan.

Alternatif pembedarannya:

“Menurut pendapat saya, Orang yang sudah kecanduan facebook terlalu asyik dengan dunianya sendiri sehingga tidak peduli dengan orang lain dan lingkungan disekitarnya”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab IV di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar siswa kelas VII-1 SMP Negeri 23 Makassar pada siklus I terdapat 23 atau 62,16% siswa yang mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata 70,54% dan pada siklus II peningkatan hasil belajar dari 23 siswa menjadi 33 atau 89,18% siswa yang mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata 77,29%. Pada siklus II ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi mengalami peningkatan terhadap hasil belajar siswa kelas VII-1 SMP Negeri 23 Makassar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan penelitian tindakan kelas dalam dua siklus, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru hendaknya mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran sebelum mengadakan kegiatan pembelajaran.
2. Keberanian dan keterampilan siswa dapat ditingkatkan melalui latihan berdiskusi yang rutin.

3. Diharapkan kepada guru bahasa Indonesia agar menciptakan situasi yang menyenangkan dan motivasi siswa dalam pembelajaran.
4. Perlu diadakan penelitian lanjutan agar dapat diketahui faktor-faktor yang dapat merangsang kemampuan berbicara siswa



DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Asdam, Muhamad. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Makassar: awal.
- _____. 2008. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Makassar: Awal
- _____. 2009. *Keterampilan Berbicara*. Makassar: Awal.
- Moeliono, Anton M. ddk. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Pengantar Logika*. Jakarta: Grasindo.
- Nurgiantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadj Mada University Press.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Retorika Modern*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparlan. 2007. *Diskusi: Metode Mengajar Untuk Mengasah Otak*. <http://www>.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian tindakan Kelas*. Jakarta Pranada Media Grup.
- T.W Solhan. 2007. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Univesitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur: 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijaya, Choki. 2010. *Seni Berbicara dan Berkomunikasi*. Jogjakarta: Second Hope.
- Yunita, Sari. 2010. *Sukses Berbicara dan Berkomunikasi di segala Situasi*. Yogyakarta: Genius publisher

LAMPIRAN

LAMIRAN 1: INSTRUMEN PENELITIAN

DAMPAK FACEBOOK BAGI PELAJAR

Duh denger” Sekarang ini facebook jadi bahan pembicaraan banyak orang... baik + nya maupun - nya... tetapi yang banyak didenger adalah - nya... huhuhuh...

Tepi pengen ngeralat buat orang-orang yang angkat - nya facebook...Ralatnya tidak semua orang yang melakukan seperti anda jabarkan... Semua kembali kepada pihak masing” pengguna.

Kutipan berikut kompas. Com:

Pengguna facebook yang masi sekolah berhati-hatilah ! Menurut Studi yang dilakukan oleh Ohio State Unuversity. Semakin Sering Anda menggunakan Facebook, Semakin sedikit waktu Anda belajar dan semakin buruklah nilai-nilai mata pelajaran Anda.

Berikut tertulis dalam laporan studi yang mengambil sampel 219 mahasiswa Ohio State University tersebut. Namun penulis laporan mengatakan, laporanya hanya memperlihatkan kemungkinan hubungan antara penggunaan Facebook dan menurutnya nilai-nilai yang Anda peroleh disekolah.

Faktornya, jika Anda menggunakan Facebook, kemungkinan besar Anda selalu ingin mengetahui sttus yang dikabarkan oleh teman-teman Anda. Akan kenikmatan semangkok baso, asiknya irama jazz, foto-

foto pesta teman-teman dekat Anda, dan pertanyaan-pertanyaan yang berharap mendapatkan komentar karena Anda sedang membaca tulisan Anda memang sangat menggoda hati dan juga menyita waktu Anda. Akhirnya, Anda mungkin terpicu untuk menulis hal-hal tak penting, membaca hal-hal sepele, dan juga berpikir secara tak cerdas.

Untunglah itu yang bukan dilaporkan oleh peneliti Ohio State University. Namun disebutkan bahwa 65% mahasiswa setiap hari mengakses Facebook minimal satu kali dan menghabiskan setidaknya satu jam di laman tersebut. Yang menarik, 79% dari pengguna Facebook merasa bahwa menggunakan laman tersebut tidak mempengaruhi kualitas pekerjaan mereka. Namun yang terpengaruh adalah nilai ujian.

“Ini ibarat perbedaan antara dapat nilai A dan B,” kata Aryn Kapiski, peneliti Ohio State yang menanyai 219 mahasiswa untuk penelitiannya.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SPM Negeri 23 Makassar

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII/Genap

Alokasi Waktu : 2 X 45 Menit

I. Standar Kompetensi: Berbicara

2. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber.

II. Kompetensi Dasar:

2.1. Memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak atau elektronik.

III. Indikator:

1. Mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya
2. Merumuskan pokok-pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum dimasyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, apa yang menjadi latar belakangnya)
3. Memberi persetujuan/dukungan dengan bukti disertai dengan alasannya

IV. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya.

2. Merumuskan pokok-pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat.
3. Siswa dapat memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan)

V. Metode Pembelajaran

1. Diskusi

VI. Skenario langka-langka Kegiatan pembelajaran

a. Kegiatan Awal

1. Menginformasikan SK, KD, Indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
2. Siswa membentuk kelompok
3. Guru membagikan materi kepada setiap kelompok
4. Setiap kelompok mempelajari materi yang akan dibagi

b. Keiatan inti

1. Secara kelompok siswa memberi tanggapan berupa dukungan atau persetujuan terhadap materi yang dibagi
2. Hasil dari tiap-tiap siswa didiskusikan dalam kelompok untuk menyempurnakan hasil tanggapan.
3. Setiap kelompok membacakan meteri, kemudian kelompok lain menanggapi

c. Kegiatan Akhir

1. Menyimpulkan materi pelajaran

2. Memberikan penguatan materi yang baru dibelajarkan

3. Refleksi

VII. Sumber Bahan

Sumber : Buku teks bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII

Bahan : artikel dari internet

VIII. Penilaian

1. Teknik : tes tertulis dan unjuk kerja

2. Bentuk instrument : uraian dan penguasaan

3. Soal/instrument : Bacalah artikel yang telah dibagikan kemudian
berilah tanggapan berupa dukungan/persetujuan

4. Lembar penilaian

No	Alternatif jawaban	Skor
1	-Dapat memberi tanggapan berupa dukungan/persetujuan	100
	-Dapat memberi tanggapan berupa dukungan persetujuan tetapi kurang tepat	50
	-Tidak dapat memberi tanggapan berupa dukungan/persetujuan	

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

(Nugiantoro, 2011)

Makassar, 31 Mei 2016

Mengetahui:

Kepala sekolah

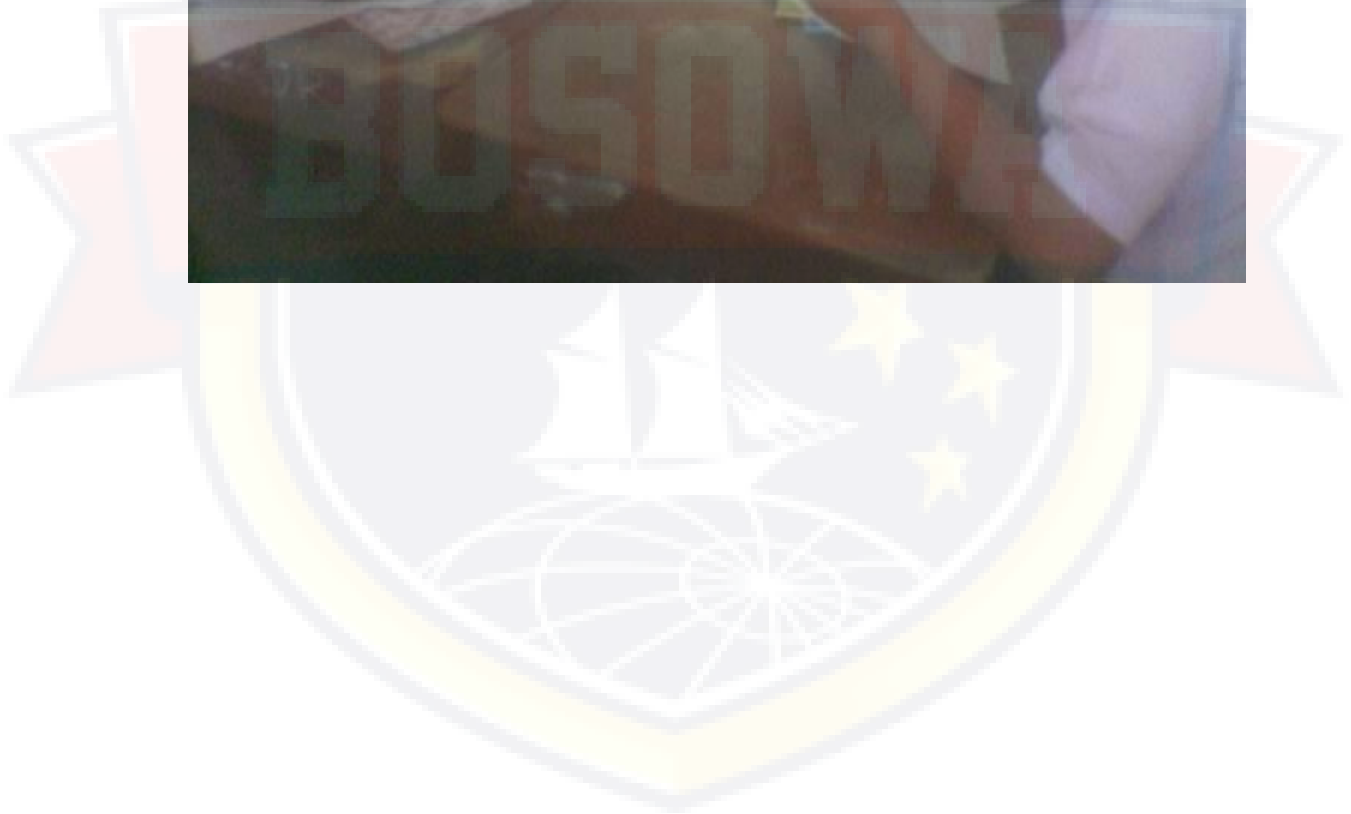
Guru bidang studi

(.....)

(.....)







RIWAYAT HIDUP

Nofita Erubun

